

**PENELITIAN KORELASIONAL
(Metodologi Penelitian Pendidikan)**

Aurana Zahro El Hasbi¹, Rima Damayanti², Dina Hermina³, Hilmi Mizani⁴

Pascasarjana, UIN Antasari Banjarmasin

cahayaaura51@gmail.com, dmyntima@gmail.com, dinahermina@uin-antasari.ac.id,
hilmimizani.iain@gmail.com

Abstrak

Penelitian korelasional terkadang diperlakukan sebagai penelitian deskriptif, terutama dikarenakan penelitian korelasional mendeskripsikan sebuah kondisi yang sudah ada. Dalam artikel ini akan dibahas mengenai pengertian, tujuan, ciri-ciri, macam-macam, jenis data, desain dasar, kelebihan dan kekurangan, serta contoh judul penelitian korelasional. Artikel ini menggunakan metode penelitian *library research* dengan mengkaji secara kritis secara mendalam terhadap bahan-bahan pustaka yang relevan dengan judul penelitian serta pemberian materi baru dengan dukungan teknik pengumpulan data yang tepat menggunakan bentuk dari adanya *literature review*. Tujuan artikel ini adalah untuk mendeskripsikan mengenai penelitian korelasional dan hal-hal yang berkaitan dengan penelitian korelasional. Artikel ini diharapkan mampu memberikan kontribusi penting terhadap pemahaman kita tentang penelitian korelasional dan memberikan wawasan bagi studi pendidikan sehingga mampu menjadi bahan rujukan untuk melakukan penelitian korelasional yang sebenarnya di bidang pendidikan. Diharapkan juga artikel ini dapat memberikan wawasan yang berharga bagi para peneliti. Meskipun demikian, diperlukan penelitian lanjutan untuk lebih mendalam dan memvalidasi temuan ini secara lebih luas dan terperinci.

Kata kunci: *Penelitian, Korelasional, Metode Kuantitatif*

PENDAHULUAN

Penelitian dapat dibedakan berdasarkan beberapa aspek, seperti tujuan (penelitian dasar dan lanjut), metode (penelitian deskriptif, sejarah, survei, ex-post facto, eksperimen, kuasi eksperimen), dan kajian (kependidikan dan nonkependidikan). Masalah penelitian dapat muncul dalam berbagai bidang, termasuk pendidikan, kesehatan, sosial, ekonomi, dan lainnya. Dalam konteks penelitian pendidikan, terdapat dua metode utama, yaitu kualitatif (dengan pengumpulan data yang interaktif dan hasil tidak dianalisis secara

statistik) dan kuantitatif (melibatkan pengumpulan data melalui populasi dan sampel serta analisis statistik).

Salah satu jenis penelitian yang penting dalam pendidikan adalah penelitian korelasional, yang memeriksa hubungan antara berbagai variabel tanpa mencoba memengaruhi variabel tersebut. Dalam dunia pendidikan, hubungan antara berbagai elemen seperti guru, siswa, materi pelajaran, dan evaluasi pembelajaran dapat dianalisis secara ilmiah dan statistik melalui metode penelitian korelasional.

Pada artikel ini, penulis akan menjabarkan secara jelas mengenai penelitian korelasional. Apa itu pengertian korelasional? Tujuan penelitian korelasional, ciri-ciri penelitian korelasional, macam-macam penelitian korelasional, jenis data dalam penelitian, desain dasar penelitian korelasional kelebihan dan kekurangan yang terdapat pada penelitian korelasional, serta contoh penggunaan rumus korelasional.

METODE PENELITIAN

Artikel ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (*library research*) dengan mengkaji kritis dan mendalam terhadap bahan-bahan pustaka yang relevan dengan materi penelitian. Pemberian materi baru dengan dukungan teknik pengumpulan data yang tepat menggunakan bentuk dari adanya *literature review*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. PENGERTIAN PENELITIAN KORELASIONAL

Secara sederhana, korelasi dapat diartikan sebagai hubungan. Namun ketika dikembangkan lebih jauh, korelasi tidak hanya dapat dipahami sebatas pengertian tersebut. Korelasional merupakan salah satu teknik analisis data atau lebih yang bersifat kuantitatif, dua variabel atau lebih dikatakan berkorelasi apabila perubahan pada variabel yang satu kan diikuti perubahan pada variabel yang lain secara teratur dengan arah yang sama (korelasional positif) atau berlawanan (korelasional negatif). Penelitian korelasional adalah suatu penelitian untuk mengetahui hubungan dan tingkat hubungan antara dua variabel atau lebih tanpa ada upaya untuk mempengaruhi variabel tersebut sehingga tidak dapat manipulasi variabel (Fraenkel & N.E, 2008).

Menurut Mc Millan dan Schumacher sebagaimana dikutip oleh Syamsuddin menyatakan bahwa adanya hubungan dan tingkat variabel ini penting karena dengan mengetahui tingkat hubungan yang ada, peneliti akan dapat mengembangkannya sesuai dengan tujuan penelitian. Jenis ini biasanya melibatkan ukuran statistik/tingkat hubungan yang disebut dengan korelasi. Penelitian korelasional menggunakan instrumen untuk menentukan apakah, dan untuk tingkat apa, terdapat hubungan antara dua variabel atau lebih yang dapat dikuantitatifkan (Damaianti, 2009).

Penelitian korelasional mengacu pada metode penelitian non-eksperimental yang mempelajari hubungan antara dua variabel dengan bantuan analisis statistik. Korelasional tidak mempelajari efek dari variabel-variabel luar terhadap variabel yang diteliti (Xi'an Shiyou Xuebao, 2023). Menurut Gay dalam buku milik Sukardi bahwa penelitian korelasi merupakan salah satu bagian penelitian *ex-postfacto* karena biasanya peneliti tidak memanipulasi keadaan variabel yang ada dan langsung mencari keberadaan hubungan dan tingkat hubungan variabel yang direfleksikan dalam koefisien korelasi. Penelitian korelasional disebut mirip dengan *ex-postfacto* karena penelitian ini dilakukan setelah suatu peristiwa atau fenomena terjadi, tanpa melakukan manipulasi atau perlakuan terhadap variabel-variabel (Sukardi, 2018).

Penelitian korelasional dilakukan dalam berbagai bidang diantaranya pendidikan, sosial, maupun ekonomi. Penelitian ini hanya terbatas pada penafsiran hubungan antar variabel saja tidak sampai pada hubungan kausalitas, tetapi penelitian ini dapat dijadikan acuan dia jadi penelitian selanjutnya seperti penelitian eksperimen (Emzir, 2019).

B. TUJUAN PENELITIAN KORELASIONAL

Penelitian korelasi bertujuan untuk mengetahui hubungan antara karakteristik seorang atau keberadaan yang lainnya, atau penelitian korelasional (*correlational research*) pada hakikatnya bertujuan untuk menentukan dan mengetahui seberapa besar variasi-variasi pada satu atau beberapa faktor lain berdasarkan koefisien korelasi (Johnson, 1992). Tujuan penelitian korelasional adalah untuk mendeteksi sejauh mana variasi-variasi-variasi pada satu atau lebih faktor lain berdasarkan pada koefisien korelasi (Suryabrata, 2018). Berkaitan dengan tujuan di atas, penelitian korelasional juga dapat dikatakan sebagai sebuah penelitian yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel atau lebih. Disamping itu, penelitian korelasional

bertujuan untuk memahami hubungan antar sifat/karakteristik orang atau entitas lainnya.

Muri Yusuf menjelaskan bahwa tujuan utama dalam melakukan penelitian korelasional adalah untuk membantu menjelaskan pentingnya tingkah laku manusia atau untuk meramalkan suatu hasil karena menggambarkan hubungan antara variabel-variabel yang diteliti. Karena itu, penelitian korelasional merupakan upaya untuk menerangkan dan meramalkan sesuatu (*explanatory studies dan prediction studies*) (Yusuf, 2017).

Secara khusus, tujuan korelasional adalah: (1) untuk mencari bukti terdapat tidaknya hubungan (korelasi) antar variabel, (2) bila sudah ada hubungan, untuk melihat tingkat keeratan hubungan antar variabel, dan (3) untuk memperoleh kejelasan dan kepastian apakah hubungan tersebut berarti (*meyakinkan/significant*) atau tidak berarti (*insignificant*) atau dengan yang lain, jika hal ini diilustrasikan dalam bentuk pertanyaan maka seorang yang akan melakukan penelitian korelasi, dilakukan untuk menjawab tiga pertanyaan penelitian tentang dua variabel atau lebih, yakni (1) adakah hubungan diantara dua variabel? (2) bagaimanakah arah hubungan tersebut? (3) berapa besar/jauh hubungan tersebut dapat diterangkan?. (Yusuf, 2017).

C. CIRI-CIRI PENELITIAN KORELASIONAL

Penelitian korelasional mempunyai beberapa ciri utama yang dapat membedakannya dengan tipe penelitian yang lain. Muri Yusuf menyebutkan ada empat ciri utama penelitian korelasional sebagai berikut.

1. Penelitian korelasional tidak terdapat manipulasi atau kontrol seperti dalam penelitian eksperimen.
2. Peneliti dapat melakukan penelitian yang melibatkan banyak variabel.
3. Pengambilan data dari variabel yang diteliti bisa dilakukan sekaligus menggunakan angket kuesioner.
4. Peneliti dapat mengetahui seberapa kuat lemahnya hubungan antar variabel.
5. Dapat digunakan untuk mengestimasi nilai variabel kriteria dan variabel prediktornya.
6. Korelasi dihitung antar skor untuk setiap pasangan variabel menggunakan statistic, dan setiap individu yang menjadi responden akan memiliki skor untuk setiap variabel yang diteliti (Yusuf, 2017).

Sejalan dengan hal diatas, Sudarwan Danim menyatakan bahwa paling tidak seorang calon peneliti atau peneliti yang akan meneliti dengan metode penelitian korelasional harus memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

1. Variabel yang diteliti relatif rumit, tidak dapat dieksperimentasikan dan dimanipulasikan
2. Mengukur variabel yang berhubungan secara serentak dalam situasi realistik.
3. Koefisien korelasi yang ingin dicari adalah positif atau negatif, signifikan atau tidak signifikan.
4. Satu atau lebih variabel, disebut bebas (independen variabel) satu atau lebih variabel terikat (dependen variabel). (Danim, 2002).

Melihat beberapa ciri utama penelitian korelasional seperti yang disebutkan diatas dapat ditegaskan bahwa dengan menggunakan berbagai instrumen maka seorang peneliti dapat melakukan penelitian dengan materi yang luas dan kompleks. Disamping itu, dapat pula diberikan kepada responden dalam lokasi yang berbeda sekalipun, sejauh dalam kategori sampel yang sama, dan juga mengingat instrumen utama dalam penelitian korelasional adalah berupa angket, maka berbagai jenis instrumen dapat disiapkan untuk meneliti beberapa variabel sekaligus, instrumen yang sama dapat pula disebarakan pada lokasi yang luas dalam waktu yang terbatas (Danim, 2002).

D.MACAM-MACAM PENELITIAN KORELASIONAL

1. Penelitian Korelasional Hubungan

Penelitian hubungan, relasional, atau korelasi sederhana (seringkali hanya disebut korelasi saja) digunakan untuk menyelidiki hubungan antara hasil pengukuran terhadap dua variabel yang berbeda dalam waktu yang bersamaan. Penelitian ini bertujuan untuk menentukan tingkat atau derajat hubungan antara sepasang variabel (bivariat). Lebih lanjut, penelitian jenis ini seringkali menjadi bagian dari penelitian lain, yang dilakukan sebagai awal untuk proses penelitian lain yang kompleks. Misalnya, dalam penelitian korelasi multivariat yang meneliti hubungan beberapa variabel secara simultan pada umumnya selalu diawali dengan penelitian hubungan sederhana untuk melihat bagaimana masing-masing variabel tersebut berhubungan satu sama lain secara berpasangan. Penelitian korelasi

sederhana ini hubungan antar variabel tersebut ditunjukkan oleh nilai koefisien korelasi (Ibrahim dkk., 2018).

Rancangan penelitian korelasi bivariat adalah suatu rancangan penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan hubungan antara dua variabel. Hubungan antara dua variabel diukur. Hubungan tersebut mempunyai tingkatan dan arah. Tingkat hubungan (bagaimana kuatnya hubungan) biasanya diungkapkan dalam angka antar -1,00 dan +1,00, yang dinamakan koefisien korelasi. Korelasi zero (0) mengindikasikan tidak ada hubungan. Koefisien korelasi yang bergerak ke arah -1,00 atau +1,00, merupakan korelasi sempurna pada kedua ekstrim. Arah hubungan diindikasikan oleh simbol “-“ dan “+”. Suatu korelasi negatif berarti bahwa semakin tinggi skor pada suatu variabel, semakin rendah pula skor pada variabel lain atau sebaliknya. Korelasi positif mengindikasikan bahwa semakin tinggi skor pada suatu variabel, semakin tinggi pula skor pada variabel lain atau sebaliknya (Emzir, 2019).

Nilai koefisien korelasi merupakan suatu alat statistik yang digunakan untuk membantu peneliti dalam memahami tingkat hubungan suatu variabel. Nilai koefisien bervariasi dari -1,00 sampai +1,00 diperoleh dengan menggunakan teknik statistik tertentu sesuai dengan karakter dari data masing-masing variabel. Prinsipnya, desain penelitian hubungan ini cukup sederhana, yakni hanya dengan mengumpulkan skor dua variabel dari kelompok subjek yang sama dan kemudian menghitung koefisien korelasinya. Oleh karena itu, dalam melakukan penelitian ini, pertama-tama peneliti menentukan sepasang variabel yang akan diselidiki tingkat hubungannya. Pemilihan kedua variabel tersebut harus didasarkan pada teori, asumsi, hasil penelitian yang mendahului, atau pengalaman bahwa keduanya sangat mungkin berhubungan (Ibrahim dkk., 2018).

Dalam penelitian hubungan, uji yang digunakan bisa menggunakan uji korelasi Rank Spearman atau uji korelasi Pearson. Cara melakukan uji korelasi Pearson dan Spearman pada aplikasi SPSS yaitu:

- a. Buka menu dan klik *Analyze* (Analisis), lalu *Correlate* (Korelasi), lalu *Bivariate* (Bivariat) untuk menampilkan kotak dialog.
- b. pindahkan kedua variabel ke dalam kotak *Variables*.
- c. Pilih salah-satu uji korelasi, bisa pilih Pearson ataupun Spearman. Kemudian klik OK dan klik *continue* (Privitera, 2017).

Interpretasi untuk uji korelasi Pearson dan uji korelasi Spearman adalah dengan melihat nilai koefisien korelasi (ρ), nilai sig jika $< 0,05$ maka artinya ada hubungan yang signifikan antara variabel X dengan variabel Y (Privitera, 2017).

Tabel 1. Tingkatan Hasil Uji Korelasi

Tabel Untuk Menginterpretasikan Koefisien korelasi	
Nilai Koefisien Korelasi	Interpretasi
0.00-0.10	Korelasi sangat lemah
0.10-0.39	Korelasi yang lemah
0.40-0.69	Korelasi sedang
0.70-0.89	Korelasi yang kuat
0.90-1.00	Korelasi yang sangat kuat

Sumber: Jurnal *Correlation Coefficients: Appropriate Use and Interpretation*

Sama halnya dengan koefisien Pearson, koefisien Spearman juga berkisar antara -1 hingga +1. Hal ini dapat diinterpretasikan sebagai gambaran dari tidak ada hubungan ($\rho = 0$) hingga hubungan monotonik yang sempurna ($\rho = -1$ atau $+1$). Pertimbangan analog seperti yang dijelaskan di atas untuk korelasi Pearson juga berlaku untuk interpretasi interval kepercayaan dan nilai P untuk koefisien Spearman (Schober dkk., 2018).

Pada penelitian hubungan, maka judul penelitian yang seringkali memuat kata “hubungan”. Contohnya yaitu “Hubungan Kepercayaan Diri Siswa Dengan Prestasi Belajar Siswa”, “Hubungan Motivasi Belajar Dengan Prestasi Belajar Siswa”, “Hubungan Motivasi Kerja Dengan Job Performance Dewan Eksekutif Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Humaniora”.

Berikut contoh hasil output SPSS pada penelitian korelasional hubungan yang berjudul “Hubungan Motivasi Kerja Dengan Job Performance Dewan Eksekutif Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Humaniora” beserta cara interpretasinya:

Tabel 2. Hasil Uji Korelasi Pearson

<i>Correlations</i>			
		<i>Job_Performance</i>	<i>Motivasi_Kerja</i>
<i>Job_Performance</i>	<i>Pearson Correlation</i>	1	.557**
	<i>Sig. (2-tailed)</i>		0.000
	<i>N</i>	38	38
<i>Motivasi_Kerja</i>	<i>Pearson Correlation</i>	.557**	1
	<i>Sig. (2-tailed)</i>	0.000	

	<i>N</i>	38	38
<i>**Corelation is significant at the 0.01 level (2-tailed)</i>			

Pada tabel diatas terdapat nilai pearson correlation antara job performance dan motivasi kerja 0,557 dengan signifikansi 0,000. Hal ini berarti nilai signifikan < 0,05, dan kesimpulannya adalah ada terdapat hubungan antara variabel job performance dan motivasi kerja. Agar diketahuinya tingkatan hubungan tersebut, dilihat pada tabel klasifikasi kekuatan korelasi. Diketahui bahwa nilai 0,557 memiliki tingkat hubungan yang sedang, yang dimana nilai tersebut berada diantara nilai koefisien 0,40-0,599. Kesimpulannya adalah terdapat hubungan positif yang sedang antara job performance dan motivasi kerja (Shalehah, 2022).

2. Penelitian Korelasional Prediktif

Pelaksanaan kegiatan di bidang pendidikan, banyak situasi yang menghendaki dilakukannya prediksi atau peramalan. Brog dan Gall dalam Abidin, menyatakan bahwa penelitian korelasi jenis ini memfokuskan pada pengukuran terhadap satu variabel atau lebih yang dapat dipakai untuk memprediksi atau meramal kejadian di masa yang akan datang atau variabel lain. Penelitian ini sebagaimana penelitian relasional, melibatkan penghitungan korelasi antara suatu pola tingkah laku yang kompleks, yakni variabel yang menjadi sasaran prediksi atau yang diramalkan kejadiannya (disebut kriteria), dan variabel lain yang diperkirakan berhubungan dengan kriteria, yakni variabel yang dipakai untuk memprediksi (disebut prediktor). Teknik yang digunakan untuk mengetahui tingkat prediksi antara kedua variabel tersebut adalah teknik analisis regresi yang menghasilkan nilai koefisien regresi, yang dilambangkan dengan R. Perbedaan yang mendasar antara penelitian relasional dan penelitian jenis di atas terletak pada asumsi yang mendasari hubungan antar variabel yang diteliti (Ibrahim dkk., 2018).

Korelasi yang bersifat prediktif bisa melibatkan banyak variabel, untuk itu dalam analisis menggunakan regresi. Beberapa macamnya yakni:

- a. Regresi linear sederhana, apabila peneliti ingin menaksir apakah salah satu variabel yang diperkirakan berhubungan dengan beberapa variabel lain. Misalnya pengaruh antara berapa jam durasi belajar bahasa (variabel prediktor) dengan tingkat kecakapan kosakatanya (variabel kriteria).

b. Regresi *multiple* (linear korelasi berganda), jika prediksi terkait dengan beberapa variabel (antara variabel Y dengan beberapa variabel X). (Indah, 2017).

Dalam penelitian prediktif maka uji yang digunakan yaitu uji regresi linier sederhana, sedangkan untuk uji regresi linier berganda lebih cocok dipakai pada jenis penelitian korelasi multivariat. Cara melakukan uji regresi linier sederhana pada aplikasi SPSS adalah sebagai berikut:

- a. Masukkan data yang akan dianalisis pada data editor SPSS.
- b. Pilih menu Analyze, pilih regression, dan klik linier
- c. Pindahkan variabel yang akan dianalisis dalam kolom dependent sebagai variabel terikat (y) dan independent sebagai variabel bebas (x)
- d. Pilih statistics pada kotak dialog Linier Regression
- e. Klik statistics untuk menentukan uji tambahan lalu klik continue
- f. Pilih plot untuk membuat visualisasi keluaran seperti Histogram
- g. Klik save untuk menyimpan beberapa hasil prosedur uji
- h. Klik continue dan OK (Gunawan, 2015).

Interpretasi yang digunakan pada uji regresi linier sederhana bisa dilihat dari nilai signifikansi, nilai T hitung, dan nilai R Square. Model regresi dikatakan layak jika angka signifikansi pada ANOVA sebesar < 0.05 , Predictor yang digunakan sebagai variabel bebas harus layak. Kelayakan ini diketahui jika angka Standard Error of Estimate $<$ Standard Deviation. Koefisien regresi harus signifikan. Pengujian dilakukan dengan Uji T yaitu dengan melihat nilai T hitung. Koefisien regresi signifikan jika T hitung $>$ T table (nilai kritis). Model regresi dapat diterangkan dengan menggunakan nilai koefisien determinasi ($KD = R \text{ Square} \times 100\%$) semakin besar nilai tersebut maka model semakin baik. Jika nilai mendekati 1 maka model regresi semakin baik (Ary, t.t.).

Penelitian korelasi prediktif ini biasanya menggunakan kata “Pengaruh” pada judul penelitiannya. Misalnya adalah “Pengaruh Minat Baca Terhadap Prestasi Belajar Siswa”, “Pengaruh Optimisme Terhadap Efikasi Diri Siswa Dalam Menghafal Al-Qur’an” “Pengaruh Resiliensi Akademik Terhadap Grit Akademik Mahasiswa”. Berikut adalah contoh hasil output SPSS penelitian korelasional prediktif yang berjudul “Pengaruh Optimisme Terhadap Efikasi Diri Dalam

Menghafal Al-Qur'an Pada Siswa Kelas 5 dan 6 SD Muhammadiyah 8 & 10 Banjarmasin” beserta interpretasinya:

Tabel 3. Hasil Uji Regresi Linier Sederhana

Variabel	R. Square	t hitung	t tabel	F hitung	F tabel
Optimisme dan Efikasi Diri	.449	8.943	1.985	79.976	3.94
	Sig.				.000
	Unstandardized Coefficients				13.379
	Koefisien regresi				.508

Nilai R Square pada tabel 3 di atas adalah 0,449. Hal ini menunjukkan bahwa peran optimisme (variabel X) terhadap efikasi diri (variabel Y) adalah sebesar 44,9%. Sedangkan 55,1% sisanya dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti. Nilai F hitung adalah 79,976, sedangkan nilai F tabel dengan signifikansi 0,05 yaitu 3,94. Maka nilai F hitung > F tabel (79,976 > 3,94) berarti variabel optimisme (X) memiliki pengaruh yang simultan terhadap variabel efikasi diri (Y). (El Hasbi, 2022).

Pada kolom Unstandardized Coefficients terdapat angka constant yaitu a = 13,379. Angka tersebut memiliki arti bahwa jika ada optimisme (variabel X) maka nilai konsisten efikasi diri (variabel Y) akan naik sebesar 13,379. Untuk nilai koefisien regresi variabel optimisme adalah sebesar b = 0,508 artinya setiap penambahan 1% optimisme siswa maka efikasi diri siswa akan meningkat sebanyak 0,508. Nilai koefisien regresi variabel optimisme tidak bertanda minus (-) yang artinya optimisme berperan positif terhadap efikasi diri siswa. Persamaan regresi kedua variabel ini adalah:

$$Y = a + bX \text{ yaitu } (Y = 13,379 + 0,508X)$$

Selanjutnya untuk nilai t hitung dapat dilihat pada tabel 4.13 di atas adalah 8,943. Nilai t tabel mengacu pada rumus $t \text{ tabel} = t((\alpha/2 ; n - K - 1))$ maka $t \text{ tabel} = (0,05/2 ; 100-1-1) = (0,025 ; 98)$ senilai 1,985. Maka dapat diartikan bahwa nilai t hitung > t tabel (8,943 > 1,985). Kemudian pada nilai signifikansi dapat dilihat pada tabel tersebut senilai 0,000 yang berarti nilai sig < nilai probabilitas 0,05. Kriteria pengambilan keputusan, jika nilai t hitung > t tabel dan nilai signifikansi < probabilitas 0,05 maka H0 ditolak dan Ha diterima. Berdasarkan perhitungan tersebut, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara

variabel optimisme terhadap variabel efikasi diri dalam menghafal al-Qur'an pada siswa kelas 5 dan 6 SD Muhammadiyah 8 & 10 Banjarmasin. (El Hasbi, 2022).

3. Penelitian Korelasional Multivariat

Teknik untuk mengukur dan menyelidiki tingkat hubungan antara kombinasi dari tiga variabel atau lebih disebut teknik korelasi multivariat. Ada beberapa teknik yang dapat digunakan, dua diantaranya yang akan dibahas di sini adalah regresi ganda atau *multiple regresion* dan korelasi kanonik. Penelitian Multivariat dapat digunakan untuk memprediksi suatu fenomena yang kompleks dengan menggunakan banyak variabel prediktor, sehingga hasil yang didapatkan lebih akurat. Dalam banyak hal, semakin banyak informasi yang diperoleh semakin akurat prediksi yang dapat dibuat, yakni dengan menggunakan kombinasi dua atau lebih variabel prediktor, prediksi terhadap variabel kriteria akan lebih akurat dibanding dengan hanya menggunakan masing-masing variabel prediktor secara sendiri-sendiri. Dengan demikian, penambahan jumlah prediktor akan meningkatkan akurasi prediksi kriteria (Ibrahim dkk., 2018).

Uji korelasi kanonik dapat digunakan pada variabel ganda. Pada dasarnya teknik ini sama dengan regresi ganda, dimana beberapa variabel dikombinasikan untuk memprediksi variabel kriteria. Akan tetapi, tidak seperti regresi ganda yang hanya melibatkan satu variabel kriteria, korelasi kanonik melibatkan lebih dari satu variabel kriteria. Korelasi ini berguna untuk menjawab pertanyaan, bagaimana serangkaian variabel prediktor memprediksi serangkai variabel kriteria (Ibrahim dkk., 2018).

Dengan demikian, korelasi kanonik ini dapat dianggap sebagai perluasan dari regresi ganda, dan sebaliknya, regresi berganda dapat dianggap sebagai bagian dari korelasi kanonik. Seringkali korelasi ini digunakan dalam penelitian eksplorasi yang bertujuan untuk menentukan apakah sejumlah variabel mempunyai hubungan satu sama lain yang serupa atau berbeda. (Ibrahim dkk., 2018).

Cara untuk melakukan uji regresi linier berganda pada aplikasi SPSS adalah sebagai berikut:

- a. Masukkan data yang akan dianalisis pada data view
- b. Pilih menu *Analyze, regression* dan *linier*

- c. Pada kotak dialog *Linier Regression*, pindahkan variabel y ke kolom dependent, dan variabel X1 dan X2 ke kolom independent
- d. Pilih statistics untuk tambahan analisis seperti deskriptif statistik, analisis korelasi parsial, diagnosis kolinieritas. Lalu klik *continue* dan ok. (Gunawan, 2015).

Interpretasi yang digunakan pada uji regresi linier berganda adalah dengan melihat nilai R Square serta melihat output tabel ANOVA bisa menggunakan uji F. Penggunaan Uji-F bertujuan mengetahui apakah variabel-variabel bebas (X1 dan X2) secara signifikan bersama-sama berpengaruh terhadap variable tak bebas Y. kemudian bisa juga menggunakan uji-T pada output tabel Coefficients yang pengguaannya sama dengan cara pada uji regresi linier sederhana (YULIARA, 2016).

Pada penelitian multivariate menggunakan banyak variabel ini dapat memakai kata “pengaruh” dan juga “hubungan”. Contoh judul penelitian multivariat adalah “Pengaruh Dukungan Sosial Guru dan Dukungan Sosial Orang Tua Terhadap Efikasi Diri Dalam Menghafal Al-Qur’an Pada Siswa Sekolah Dasar di Banjarmasin” dan “Hubungan Dukungan Suami dan Dukungan Tenaga Kesehatan Dengan Keberhasilan Inisiasi Menyusui Dini (IMD) Pada Ibu Pasca Melahirkan”.

Berikut contoh hasil output SPSS pada penelitian korelasional multivariat yang berjudul “Pengaruh Dukungan Sosial Guru dan Dukungan Sosial Orang Tua Terhadap Efikasi Diri Dalam Menghafal Al-Qur’an Pada Siswa Sekolah Dasar di Banjarmasin” beserta cara interpretasinya:

Tabel 4. Hasil Uji Regresi Linier Berganda

	Variabel	R	R. Square	F	Sig.
Dukungan Sosial Orang Tua dan Guru	Efikasi Diri	0,430	0,185	11,010	0,000

Berdasarkan output di atas, kita dapat melihat bahwa nilai signifikansi pengaruh simultan X1 dan X2 terhadap Y adalah $0,000 < 0,05$ dan F hitung $11,010 > F$ tabel 3.94 dapat disimpulkan bahwa terdapat kontribusi simultan dari X1 dan X2. Nilai R square ialah 0,185. Kesimpulannya kontribusi variabel X1 dan X2 terhadap variabel Y sebesar 18,5% secara bersamaan. Jadi, dapat disimpulkan dukungan sosial orang tua dan dukungan sosial guru memiliki kontribusi terhadap

efikasi diri dalam menghafal Al- Quran siswa kelas 5 dan 6 SD Muhammadiyah 8&10 Banjarmasin (Auliya Maulida, 2022).

E. JENIS-JENIS DATA DALAM PENELITIAN KORELASIONAL

Jenis-jenis data dalam penelitian korelasional terbagi menjadi 4 yaitu data nominal, data ordinal, data interval, dan data rasio. Untuk lebih jelasnya disajikan tabel berikut.

Tabel 5. Jenis Data Nominal

Jenis Data	Nominal
Definisi	Data nominal adalah ukuran yang paling sederhana, dimana angka yang diberikan kepada objek mempunyai arti sebagai label saja, dan tidak menunjukkan tingkatan apapun. Data nominal untuk memudahkan analisis biasanya dijadikan angka yaitu proses yang disebut kategori. Bilangan yang dipergunakan hanya sebagai lambang/symbol untuk membedakan setiap kategori. Pemberian angka ini hanya sebagai simbol atau tanda saja, tidak berjenjang artinya tidak dapat dikatakan guru laki-laki lebih baik dari perempuan dan sebagainya (Suharto, 2020).
Contoh	Misalnya, Jenis kelamin yang terdiri dari dua kategori yaitu (1) Laki-laki (2) Perempuan. Angka (1) untuk laki-laki dan angka (2) untuk perempuan hanya merupakan simbol yang digunakan untuk membedakan dua kategori jenis kelamin. Status pernikahan yang terdiri dari tiga kategori yaitu (1) Belum menikah, (2) Menikah, (3) Janda/ Duda. Data tersebut memiliki sifat-sifat yang sama dengan data tentang jenis kelamin (Suharto, 2020).
Ciri-Ciri	Posisi data setara. Angka-angka tersebut tidak memiliki makna kuantitatif, artinya angka (2) pada data di atas tidak berarti lebih besar dari angka (1), karena laki-laki tidak memiliki makna lebih besar dari perempuan. Terhadap kedua data (angka) tersebut tidak dapat dilakukan operasi matematika (+, -, x, :). Misalnya (1) = laki-laki, (2) = perempuan, maka $(1) + (2) \neq (3)$, karena tidak ada kategori (3) yang merupakan hasil penjumlahan (1) dan (2) (Suharto, 2020).
Uji Korelasi	Cramer's, Lamda, Kappa, Koef Kontingensi, Phi, Chi-Square (Vusvitasari dkk., 2008).

Tabel 6. Jenis Data Ordinal

Jenis Data	Ordinal
Definisi	Data berskala ordinal adalah data yang diperoleh dengan cara kategorisasi atau klasifikasi, tetapi diantara data tersebut terdapat hubungan. Data ordinal termasuk data kualitatif yang jenjangnya lebih tinggi dari data nominal. Data ordinal sudah menunjukkan lambang dan jenjang atau tingkatan (rank) lebih besar, lebih kecil. Semakin kecil

	bilangan semakin jelek dan makin besar semakin bagus, jadi semakin besar bilangan makin tinggi peringkatnya. (Suharto, 2020).
Contoh	Kepuasan pelanggan, diklasifikasikan sebagai: Sangat puas, diberi tanda 1, Puas, diberi tanda 2, Cukup puas, diberi tanda 3, Tidak puas diberi tanda 4, Sangat tidak puas diberi tanda 5 Mengenai tingkat pendidikan yang dikategorikan menjadi 'SD' yang diwakili angka 1, 'SMP' yang diwakili angka 2, 'SMA' yang diwakili angka 3, 'Diploma' yang diwakili angka 4, dan 'Sarjana' yang diwakili angka 5. (Suharto, 2020).
Ciri-Ciri	Sama halnya dengan data nominal, meskipun tingkatannya lebih tinggi, data ordinal tetap tidak dapat dilakukan operasi matematika. Angka yang digunakan hanya sebagai kode/symbol saja, dalam contoh tadi tingkat pendidikan tertinggi adalah 'Sarjana' dan terendah adalah 'SD' (Sarjana > Diploma > SMA > SMP > SD). Posisi data tidak setara. Dalam kasus di atas, sikap pelanggan yang sangat puas, lebih tinggi dari yang puas. Sikap pelanggan yang puas, lebih tinggi dari yang cukup puas, dst. Angka/tanda bisa dibalik dari 5 hingga 1, tergantung kesepakatan. Tidak bisa dilakukan operasi matematika. Tidak mungkin $1+2=3$ (yang berarti sangat puas ditambah puas = cukup puas) (Suharto, 2020).
Uji Korelasi	Spearman Rho, Kendall-Tau, Gamma, Sommers (Vusvitasari dkk., 2008).

Tabel 7. Jenis Data Interval

Jenis Data	Interval
Definisi	Interval termasuk dalam jenis data kuantitatif, berupa angka, dapat bertingkat/berjenjang, dapat menunjukkan peringkat (makin besar bilangan makin tinggi peringkatnya), bilangan menyatakan jarak (interval), dan titik nol bukan merupakan titik mutlak. Titik nol dinyatakan berdasarkan perjanjian. Data yang diperoleh dengan cara pengukuran, dimana jarak antar dua titik pada skala, sudah diketahui. Berbeda dengan skala ordinal, dimana jarak dua titik tidak diperhatikan (seperti berapa jarak antara puas dan tidak puas, yang sebenarnya menyangkut perasaan orang saja). (Suharto, 2020).
Contoh	Temperatur ruangan. Bisa diukur dalam Celsius, atau Fahrenheit, dengan masing-masing punya skala sendiri. Untuk air membeku dan mendidih: Celcius pada 0°C sampai 100°C . Skala ini jelas jaraknya, bahwa $100-0=100$ Fahrenheit pada 32°F sampai 212°F . Skala ini jelas jaraknya, $212-32=180$. (Suharto, 2020).
Ciri-Ciri	Tidak ada kategorisasi atau pemberian kode seperti terjadi pada data

	nominal dan ordinal. Bisa dilakukan operasi matematika. (panas 40 derajat adalah dua kali panas dibanding 20 derajat). (Suharto, 2020).
Uji Korelasi	Korelasi Product Moment (Pearson), Korelasi Parsial, Korelasi Ganda (Vusvitasari dkk., 2008).

Tabel 8. Jenis Data Rasio

Jenis Data	Rasio
Definisi	Data rasio merupakan jenis data paling tinggi, dapat menyatakan sebagai peringkat, menyatakan jarak, dan mempunyai titik nol sebagai titik mutlak,serta dan dapat dioperasikan secara matematik (dijumlah, dibagi,dikurangi dan dikali). Data berskala rasio adalah data yang diperoleh dengan cara pengukuran, dimana jarak dua titik pada skala sudah diketahui, dan mempunyai titik nol yang absolut. Ini berbeda dengan skala interval, dimana taka da titik nol mutlak/absolut. Seperti titik 0°C tentu beda dengan titik 0°F. atau pergantian tahun pada system kalender Masehi (setiap 1 Januari) berbeda dengan pergantian tahun Jawa, China dan lainnya. Sehingga tak ada tahun baru dalam artian diakui oleh semua kalender sebagai tahun baru. (Suharto, 2020).
Contoh	Angka pada data rasio dapat menunjukkan nilai sebenarnya dari objek yang diukur. Jika ada 4 orang pengemudi, A, B, C dan D mempunyai pendapatan masing-masing perhari Rp. 10.000, Rp.30.000, Rp. 40.000 dan Rp. 50.000. Bila dilihat dengan ukuran rasio maka; Pendapatan pengemudi C adalah 4 kali pendapatan pengemudi A. Pendapatan pengemudi D adalah 5 kali pendapatan pengemudi A. Pendapatan pengemudi C adalah 4/3 pendapatan pengemudi B. Dengan kata lain, rasio antara; Pengemudi C dan A adalah 4 : 1, Pengemudi D dan A adalah 5 : 1, Pengemudi C dan B adalah 4 : 3. (Suharto, 2020).
Ciri-Ciri	Tak ada kategorisasi atau pemberian kode. Bisa dilakukan operasi matematika. Missal: 100 cm + 35 cm = 135 cm; 5 mangga + 2 mangga = 7 mangga. (Suharto, 2020).
Uji Korelasi	Korelasi Product Moment (Pearson), Korelasi Parsial, Korelasi Ganda (Vusvitasari dkk., 2008).

F. DESAIN DASAR PENELITIAN KORELASIONAL

Penelitian korelasional melibatkan perhitungan korelasi antara variabel yang kompleks (variabel kriteria) dengan variabel lain yang dianggap mempunyai hubungan (variabel prediktor). Langkah-langkah tersebut penelitian ini antara lain secara umum menurut Mc Milan dan Schumaker yaitu penentuan masalah, peninjauan masalah atau studi pustaka, pertanyaan penelitian atau hipotesis, rancangan penelitian dan

metodologi penelitian, pengumpulan data, dan analisis data, serta simpulan (Ibrahim dkk., 2018). Syamsuddin dan Visnania juga merumuskan desain dasar penelitian korelasional diantaranya yaitu:

1. Penentuan masalah

Memilih atau menentukan masalah dalam suatu penelitian, bukanlah semata-mata mengangkat sesuatu yang kelihatannya terdapat ketimpangan dalam wacana kehidupan, akan tetapi hendaklah dilihat dalam konteks dan realitasnya, ditelusuri, diamati, dibandingkan, dan lain-lain dengan menggunakan berbagai kriteria-kriteria keilmiahan tertentu. Dewey dalam Syamsuddin dan Vismaia, menyatakan masalah dalam penelitian merupakan kesenjangan antara yang diharapkan dengan kenyataan yang ada atau sesuatu yang dijadikan target yang telah ditetapkan oleh peneliti, tetapi target tersebut tidak tercapai (Damaianti, 2009).

Setiap penelitian langkah awal yang harus dilakukan peneliti adalah menentukan masalah penelitian yang akan menjadi fokus studinya. Ciri-ciri permasalahan yang layak diteliti adalah yang dapat diteliti (*researchable*), mempunyai kontribusi atau kebermanfaatan bagi banyak pihak, dapat didukung oleh data empiris serta sesuai kemampuan dan keinginan peneliti (Ibrahim dkk., 2018).

Muri Yusuf mengemukakan beberapa kriteria yang dapat digunakan dalam memilih masalah penelitian, antara lain yakni; 1) masalah yang akan diteliti harus jelas dan tidak meragukan; 2) masalah yang akan diteliti hendaklah berarti, baik bagi diri pribadi, institusi, masyarakat, maupun pengembangan ilmu pengetahuan; 3) masalah yang akan diteliti hendaklah berada dalam batas kemampuan dan jangkauan peneliti; 4) masalah yang akan diteliti, menarik minat peneliti; 5) dalam menentukan dan memilih masalah yang akan diteliti, hendaklah mempertimbangkan faktor biaya; dan 6) data dapat dikumpulkan dengan cepat, tepat, dan benar (Yusuf, 2017).

Penelitian korelasional, masalah yang dipilih harus mempunyai nilai yang berarti dalam pola perilaku fenomena yang kompleks yang memerlukan pemahaman. Disamping itu, variabel yang dimasukkan dalam penelitian harus didasarkan pada pertimbangan, baik secara teoritis maupun nalar, bahwa variabel

tersebut mempunyai hubungan tertentu. Hal ini biasanya dapat diperoleh berdasarkan hasil penelitian sebelumnya. (Ibrahim dkk., 2018).

2. Peninjauan Masalah

Studi Kepustakaan Setelah penentuan masalah, kegiatan penelitian yang penting adalah studi kepustakaan yang menjadi dasar pijakan untuk memperoleh landasan teori, kerangka pikir dan penentuan dugaan sementara sehingga peneliti dapat mengerti, mengalokasikan, mengorganisasikan, dan menggunakan variasi pustaka dalam bidangnya. Macam-macam sumber untuk memperoleh teori yang berkaitan dengan masalah yang diteliti adalah dari jurnal, laporan hasil penelitian, majalah ilmiah, surat kabar, buku yang relevan, hasil-hasil seminar, artikel ilmiah dan narasumber (Ibrahim dkk., 2018).

3. Merancang Penelitian

Sesuai Rumusan Masalah Rancangan penelitian merupakan tahapan dimana peneliti menentukan subjek penelitian yang akan dipilih dan menentukan cara pengolahan datanya. Subyek yang dilibatkan dalam penelitian ini harus dapat diukur dalam variabel-variabel yang menjadi fokus penelitian (Ibrahim dkk., 2018).

4. Penentuan Sampel

Sampel secara sederhana dapat dikatakan sebagian dari populasi yang dipilih oleh seorang peneliti yang mewakili populasi tersebut. Sugiyono menyatakan bahwa sampel dalam suatu penelitian adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Sebagian dan mewakili dalam batasan di atas, merupakan dua kata kunci dan merujuk kepada semua ciri populasi dalam jumlah yang terbatas pada masing-masing karakteristiknya. Apabila populasi memiliki beberapa karakteristik atau ciri tertentu, maka sebagian dan mewakili dalam hal ini hendaklah mencakup beberapa karakteristik populasi tersebut. Di samping itu, dari masing-masing karakteristik diambil dari sebagian kecil sesuai dengan peraturan yang berlaku dalam menentukan besarnya ukuran sampel (Ibrahim dkk., 2018).

5. Pengumpulan data

Berbagai jenis instrumen dapat digunakan untuk mengukur dan mengumpulkan data masing-masing variabel, seperti angket, tes, dan pedoman observasi, tentunya disesuaikan dengan kebutuhan. Data yang dikumpulkan dengan instrumen-instrumen tersebut harus dalam bentuk angka (Ibrahim dkk., 2018).

6. Analisis data

Pada dasarnya, analisis dalam penelitian korelasional dilakukan dengan cara mengkorelasikan hasil pengukuran suatu variabel dengan hasil pengukuran variabel lain. Teknik korelasi bivariat dalam penelitian korelasional, sesuai dengan jenis datanya, digunakan untuk menghitung tingkat hubungan antara variabel yang satu dengan yang lain. Sedang dalam penelitian prediktif, teknik yang digunakan adalah analisis regresi untuk mengetahui tingkat kemampuan prediktif variabel prediktor terhadap variabel kriteria (Ibrahim dkk., 2018).

Namun demikian, dapat pula digunakan analisis korelasi biasa bila hanya melibatkan dua variabel. Bila melibatkan lebih dari dua variabel, misalnya untuk menentukan apakah dua variabel prediktor atau lebih dapat digunakan untuk memprediksi variabel kriteria lebih baik dari bila digunakan secara sendiri-sendiri, teknik analisis regresi ganda, multiple regression atau analisis kanonik dapat digunakan. Hasil analisis tersebut biasanya dilaporkan dalam bentuk nilai koefisien korelasi atau koefisien regresi serta tingkat signifikansinya, disamping proporsi variansi yang disumbangkan oleh variabel bebas terhadap variabel terikat (Ibrahim dkk., 2018).

Interpretasi data penelitian korelasional adalah bila dua variabel hubungkan maka akan menghasilkan koefisien korelasi dengan simbol (r). Hubungan variabel tersebut dinyatakan dengan nilai dari -1 sampai $+1$. Nilai $(-)$ menunjukkan korelasi negatif yang variabelnya saling bertolak belakang dan nilai $(+)$ menunjukkan korelasi positif yang variabelnya saling mendekati ke arah yang sama (Ibrahim dkk., 2018).

Correlation is a measure of a monotonic association between 2 variables. A monotonic relationship between 2 variables is a one in which either (1) as the value of 1 variable increases, so does the value of the other variable; or (2) as the value of 1 variable increases, the other variable value decreases. In correlated data, therefore, the change in the magnitude of 1 variable is associated with a change in the magnitude of another variable, either in the same or in the opposite direction. In other words, higher values of 1 variable tend to be associated with either higher (positive correlation) or lower (negative correlation) values of the other variable, and vice versa. (Schober dkk., 2018).

Artinya, korelasi adalah ukuran hubungan monoton antara 2 variabel. Hubungan monoton antara 2 variabel adalah hubungan di mana (1) ketika nilai 1 variabel meningkat, begitu pula nilai variabel lainnya; atau (2) ketika nilai 1 variabel meningkat, nilai variabel lainnya menurun. Oleh karena itu, pada data yang berkorelasi, perubahan nilai dari 1 variabel berhubungan dengan perubahan nilai dari variabel lainnya, baik dalam arah yang sama maupun berlawanan. Dengan kata lain, nilai yang lebih tinggi dari 1 variabel cenderung berhubungan dengan nilai yang lebih tinggi (korelasi positif) atau lebih rendah (korelasi negatif) dari variabel lainnya, dan sebaliknya (Schober dkk., 2018).

Maksud dari penjelasan di atas adalah, dalam penelitian korelasi, walaupun variabelnya banyak tetapi tetap uji yang dilakukan itu antara 2 variabel saja supaya hasilnya lebih baik. Misal dalam penelitian kita menggunakan 3 variabel X (prediktor) kepada 1 variabel Y (kriteria), maka uji yang dilakukan biasanya adalah menguji masing-masing variabel X ke variabel Y. X^1 ke Y, X^2 ke Y, dan X^3 ke Y. Setelah itu boleh dilakukan uji keseluruhan variabel dengan menggunakan uji regresi berganda.

7. Menyusun Laporan

Laporan termasuk di dalamnya simpulan yang berisi tentang hasil analisis deskripsi dan pembahasan tentang hal yang diteliti dengan menggunakan bahasa yang mudah dipahami pembaca secara ringkas dan padat (Ibrahim dkk., 2018).

G. KELEBIHAN DAN KEKURANGAN PENELITIAN KORELASIONAL

Penelitian korelasional mengandung kelebihan-kelebihan, antara lain; kemampuannya untuk menyelidiki hubungan antara beberapa variabel secara bersama-sama (simultan); dan penelitian korelasional juga dapat memberikan informasi tentang derajat (kekuatan) hubungan antara variabel-variabel yang diteliti. Selanjutnya, Sukardi menambahkan kelebihan bahwa penelitian ini berguna untuk mengatasi masalah yang berkaitan dengan bidang pendidikan, ekonomi, dan sosial. Penelitian korelasional juga memungkinkan untuk menyelidiki beberapa variabel untuk diselidiki secara intensif dan penelitian ini dapat melakukan analisis prediksi tanpa memerlukan sampel yang besar (Ibrahim dkk., 2018).

Sedangkan, kelemahan penelitian korelasional, antara lain hasilnya cuma mengidentifikasi apa sejalan dengan apa, tidak mesti menunjukkan saling hubungan

yang bersifat kausal, jika dibandingkan dengan penelitian eksperimental, penelitian korelasional itu kurang tertib atau ketat, karena kurang melakukan kontrol terhadap variabel-variabel bebas (Ibrahim dkk., 2018). Sejalan dengan hal tersebut di atas, Muri mengutip pendapat Isaac dan Michael, menyatakan bahwa walaupun tipe penelitian ini banyak dilakukan oleh para peneliti, namun bukan berarti tipe penelitian ini tidak mempunyai kelemahan atau keterbatasan. Keterbatasan-keterbatasan tersebut antara lain sebagai berikut:

1. Hasil penelitian korelasional hanya mengidentifikasi “apa sejalan dengan apa”, tetapi tidak mengidentifikasikan saling pengaruh yang bersifat kausal (saling menyebabkan).
2. Penelitian tipe ini kurang tertib ketat apabila dibandingkan dengan tipe penelitian eksperimen untuk menentukan pengaruh, karena tidak dapat dilakukan kontrol atau manipulasi terhadap peristiwa yang akan diteliti.
3. Penelitian korelasional cenderung akan mengidentifikasikan pola hubungan langsung dan/atau unsur-unsur yang dipakai kurang andal.
4. Pola hubungan itu sering dibuat-buat dan kadang-kadang meragukan. (Yusuf, 2017).

H. CONTOH SOAL DAN PENGGUNAAN RUMUS KORELASI GANDA

Pada tabel di bawah ini merupakan penelitian hubungan antara tingkat kepercayaan diri dan motivasi belajar terhadap presentasi belajar Metpen Mahasiswa S2 PAI UIN ANTASARI. Untuk keperluan tersebut, maka telah dilakukan pengambilan data terhadap 10 responden yang diambil secara random dengan $\alpha = 0.05$. berdasarkan 10 responden tersebut diperoleh data mengenai hasil tingkat kepercayaan diri (X1), motivasi (X2), dan Presentasi belajar metpen (Y), sebagai berikut.

Tabel 9. Contoh Hasil Skoring Penelitian Korelasional

No	X1	X2	Y	X1 ²	X2 ²	Y ²	X1.Y	X2.Y	X1.X2
1	43	56	67	1849	3136	4489	2881	3752	2408
2	33	78	78	1089	6084	6084	2574	6084	2574
3	45	67	76	2025	4489	5776	3420	5092	3015
4	67	55	56	4489	3025	3136	3752	3080	3685
5	87	66	67	7569	4356	4489	5829	4422	5742
6	65	56	78	4225	3136	6084	5070	4368	3640
7	57	68	76	3249	4624	5776	4332	5168	3876
8	68	79	78	4624	6241	6084	5304	6162	5372

9	78	76	75	6084	5776	5625	5850	5700	5928
10	78	78	78	6084	6084	6084	6084	6084	6084
Σ	621	679	729	41287	46951	53627	45096	49912	42324
Mean	62.1	67.9	72.9						

1. Penyelesaian

Diketahui:

X1 : Kepercayaan diri

X2 : Motivasi

Y : Presentasi Belajar

N: 10

a : 0,05

2. Rumusan Masalah

Apakah terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat kepercayaan diri dan motivasi belajar terhadap presentasi belajar metpen mahasiswa S2 PAI UIN ANTASARI ?

3. Hipotesis penelitian:

Terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat kepercayaan diri dan motivasi belajar terhadap presentasi belajar Metpen Mahasiswa S2 PAI UIN ?

Menentukan Hipotesis secara Formal ($H_0:R = 0$) dan ($H_a:R \neq 0$)

4. Korelasi X1 dengan Y

$$r_{x1.y} = \frac{n(\Sigma X1.Y) - (\Sigma X1.\Sigma Y)}{\sqrt{(n.\Sigma X1^2 - (\Sigma X1)^2)(n.\Sigma Y^2 - (\Sigma Y)^2)}}$$

$$r_{x1.y} = \frac{(10.45096) - (621.729)}{\sqrt{(10.41287 - (621)^2)(10.53627 - (729)^2)}}$$

$$r_{x1.y} = \frac{450960 - 452709}{\sqrt{(412870 - 385641)(536270 - 531441)}}$$

$$r_{x1.y} = \frac{-1749}{\sqrt{27229.4829}} = \frac{-1749}{\sqrt{131488841}}$$

$$r_{x1.y} = \frac{-1749}{11466,85} = -0,15$$

5. Korelasi X2 dengan Y

$$r_{x2,y} = \frac{n \cdot (\sum X2 \cdot Y) - (\sum X2 \cdot \sum Y)}{\sqrt{(n \cdot \sum X2^2 - (\sum X2)^2)(n \cdot \sum Y^2 - (\sum Y)^2)}}$$

$$r_{x2,y} = \frac{10 \cdot (49912) - (679 \cdot 729)}{\sqrt{(10 \cdot 46951 - (679)^2)(10 \cdot 53627 - (729)^2)}}$$

$$r_{x2,y} = \frac{499120 - 494991}{\sqrt{469510 - 461041}(536270 - 531441)}$$

$$r_{x2,y} = \frac{4129}{\sqrt{8469.4829}} = \frac{4129}{\sqrt{40896801}}$$

$$r_{x1,y} = \frac{4129}{6395,06} = 0.64$$

6. Korelasi X1 dengan X2

$$r_{x1,x2} = \frac{n \cdot (\sum X1 \cdot x2) - (\sum X1 \cdot \sum x2)}{\sqrt{(n \cdot \sum X1^2 - (\sum X1)^2)(n \cdot \sum x2^2 - (\sum x2)^2)}}$$

$$r_{x1,x2} = \frac{10 \cdot (42324) - (621 \cdot 679)}{\sqrt{(10 \cdot 41287 - (621)^2)(10 \cdot 46951 - (679)^2)}}$$

$$r_{x1,x2} = \frac{423240 - 421659}{\sqrt{(412870 - 385641)(469510 - 461041)}}$$

$$r_{x1,x2} = \frac{1581}{\sqrt{27229.8469}} = \frac{1581}{\sqrt{228739221}}$$

$$r_{x1,x2} = \frac{1581}{15124,13} = 0.10$$

7. Rumus Analisis Ganda (R)

$$R_{x1,x2y} = \sqrt{\frac{r^2_{x1y} + r^2_{x2y} - 2 \cdot r_{x1y} \cdot r_{x2y} \cdot r_{x1x2}}{1 - r^2_{x1x2}}}$$

$$R_{x1,x2y} = \sqrt{\frac{(-0,15)^2 + (0,64)^2 - 2 \cdot (-0,15) \cdot (0,64) \cdot (0,10)}{1 - (0,10)^2}}$$

$$R_{x1,x2y} = \sqrt{\frac{0,02 + 0,41 + 0,02}{1 - 0,01}} = \sqrt{\frac{0,45}{0,99}} = \sqrt{0,45} = 0.67$$

Jadi, dari Hasil perhitungan tersebut dapat dikatakan bahwa terdapat hubungan (korelasi) antara kepercayaan diri (X1) motivasi (X2) dan presentasi belajar (Y) pada Mahasiswa S2 PAI UIN, tergolong korelasi sedang atau cukup berarti karena hasil perhitungan di atas besar R adalah sebesar $0,67= 1$.

PENUTUP

Penelitian korelasional merupakan suatu teknik analisis data statistik yang digunakan untuk mencari hubungan antara dua variabel atau lebih yang bersifat kuantitatif. Dalam penelitian ini, hubungan antar variabel tersebut dapat berupa korelasi positif (perubahan searah) atau korelasi negatif (perubahan berlawanan). Penelitian korelasional bertujuan untuk mengetahui tingkat hubungan antara variabel-variabel tersebut tanpa upaya untuk mempengaruhi variabel tersebut, sehingga tidak ada manipulasi variabel. Terdapat beberapa jenis penelitian korelasional, seperti penelitian hubungan, penelitian prediktif, dan korelasi multivariat, masing-masing dengan tujuan dan teknik analisis yang berbeda.

Kelebihan penelitian korelasional meliputi kemampuannya untuk menyelidiki hubungan antara beberapa variabel secara bersama-sama dan memberikan informasi tentang derajat hubungan. Namun, penelitian ini juga memiliki kelemahan, seperti ketidakmampuannya untuk menunjukkan hubungan kausal dan kurangnya kontrol terhadap variabel bebas seperti yang ada pada penelitian eksperimen. Oleh karena itu, penelitian korelasional sebaiknya digunakan dengan cermat dan sesuai dengan tujuan penelitian yang ingin dicapai.

DAFTAR PUSTAKA

- Ary, M. (t.t.). *ANALISIS KORELASI & REGRESI SEDERHANA MENGGUNAKAN SPSS 17.0*.
- Auliya Maulida, A. M. (2022). *KONTRIBUSI DUKUNGAN SOSIAL ORANG TUA DAN GURU TERHADAP EFIKASI DIRI DALAM MENGHAFAL AL-QUR'AN PADA SISWA KELAS 5 DAN 6 SD MUHAMMADIYAH 8 & 10 BANJARMASIN*.
- Danim, S. (2002). *Menjadi Peneliti Kuantitatif*. Rake Sarasin.
- El Hasbi, A. Z. (2022). *PERAN OPTIMISME TERHADAP EFIKASI DIRI DALAM MENGHAFAL AL-QUR'AN PADA SISWA KELAS 5 DAN 6 SD MUHAMMADIYAH 8 & 10 BANJARMASIN*.

- Emzir. (2019). *Metodologi Penelitian Pendidikan Kualitatif dan Kuantitatif*. PT Raja Grafindo Persada.
- Fraenkel, J. R., & N.E, W. (2008). *How to Design and Evaluate Research in Education*. McGraw-Hill.
- Gunawan, M. A. (2015). *Statistik Penelitian Bidang Pendidikan, Psikologi, dan Sosial*. Parama Publishing.
- Ibrahim, A., Alang, A. H., Madi, Baharuddin, Ahmad, M. A., & Darmawati. (2018). *Metodologi Penelitian* (Cetakan 1). Gunadarma Ilmu.
- Indah, N. (2017). Desain Penelitian Korelasional Kebahasaan. *Semester, 5*, 1–7.
- Johnson, D., M. (1992). *Approach to Research in Second Language Learning*. Longman.
- Privitera, G. (2017). Chapter 8. Survey and correlational research designs. *Research Method for Behavioral Sciences*,.
- Schober, P., Boer, C., & Schwarte, L. A. (2018). Correlation Coefficients: Appropriate Use and Interpretation. *Wolters Kluwer Health, Inc. on Behalf of the International Anesthesia Research Society, Volume 126. Number 5*, 1763–1768. <https://doi.org/DOI: 10.1213/ANE.0000000000002864>
- Shalehah, N. Q. M. (2022). *HUBUNGAN MOTIVASI KERJA DENGAN JOB PERFORMANCE DEWAN EKSEKUTIF MAHASISWA FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ANTASARI BANJARMASIN*.
- Suharto. (2020). *DATA NOMINAL, ORDINAL, INTERVAL DAN DATA RASIO*. Statistika Sesi 2. <https://suhartoumm.files.wordpress.com/2020/04/statistika-i-sesi-2-1.pdf>
- Sukardi. (2018). *Metodologi Penelitian Pendidikan; Kompetensi dan Praktiknya*. Bumi Aksara.
- Suryabrata, S. (2018). *Metode Penelitian*. PT Raja Grafindo Persada.
- Syamsuddin, & Damaianti, V. S. (2009). *Metodologi Penelitian Pendidikan Bahasa*. Remaja Rosdakarya.
- Vusvitasari, R., Nugroho, S., & Akbar, S. (2008). Kajian Hubungan Koefisien Korelasi Pearson (ρ), Spearman-Rho (r), Kendall-Tau (τ), Gamma (G), dan Somers (dyx). *Jurnal Ilmiah MIPA, 4*, 372–381.
- Xi'an Shiyou Xuebao, X. S. (2023). *Journal of Xi'an Shiyou University, Natural Scienses Edition, 65*(11), 1–70. <https://doi.org/DOI10.17605/OSF.IO/YRZ68>.

YULIARA, I. M. (2016). *Modul: Regresi Linier Berganda*. Jurusan Fisika Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Udayana.

Yusuf, A. M. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*. Fajar Interpratma.